

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi seperti yang tercantum dalam UU RI No. 36 Tahun 2009 (Faradiba, 2022). Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar pada saat ini. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular yang cenderung menurun kepenyakit tidak menular yang secara global meningkat di dunia, dan secara nasional telah menduduki sepuluh besar penyakit penyebab kematian dan kasus terbanyak (Toharin et al., 2015). Diabetes merupakan salah satu penyakit tidak menular dan menjadi masalah kesehatan di masyarakat. Diabetes menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (WHO, 2016).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Salah satu target dari SDGs yaitu mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular (PTM) seperti

diabetes melitus (BAPPENAS, 2022). ADA (2022) menambahkan bahwa Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas, Diabetes melitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi antara lain ulkus, infeksi, gangren, amputasi, dan kematian merupakan komplikasi signifikan yang tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit dan perawatan yang lebih lama. Dampak yang paling serius dari penyakit diabetes ini yaitu komplikasi kaki ulkus diabetikum.

Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan adanya makroangiopati sehingga terjadi vaskuler insufisiensi dan neuropati. *World Health Organization* (WHO) dan *International Working Group on the Diabetic Foot* menyatakan bahwa ulkus diabetikum adalah keadaan adanya ulkus, infeksi, dan atau kerusakan dari jaringan, yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer pada ekstremitas bawah (Tarihoran et al., 2019). *International Diabetes Federation* menambahkan bahwa sekitar 9,1 juta sampai 26,1 juta penderita diabetes setiap tahunnya di seluruh dunia akan mengalami diabetikum. Proporsi penderita diabetes dengan riwayat ulkus diabetikum lebih tinggi daripada proporsi penderita diabetes dengan ulkus aktif yaitu 3,1 sampai 11,8% atau 12,9 juta sampai 49,0 juta di seluruh dunia (IDF, 2022).

Robberstad et al. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 7-10% dari pasien DM pernah mengalami ulkus diabetikum. Survei epidemiologi di enam distrik di North-West England melaporkan kejadian kumulatif dua tahun dari ulkus diabetikum baru sebesar 2,2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lim et al. (2017) menyatakan bahwa pasien dengan DM di Inggris diperkirakan 2-3% memiliki ulkus diabetikum aktif dan merupakan beban kesehatan utama yang menjadi alasan terbesar untuk rawat inap di antara pasien diabetes. Sekitar 25% memiliki risiko seumur hidup untuk mengembangkan ulkus diabetikum.

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sebesar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan di rumah sakit yang terbanyak, sekitar 80% untuk diabetes mellitus dan kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Simatupang et al., 2021). Data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevelensi sebanyak 11% dan prevalensi di Jawa Tengah sebanyak 20% dari jumlah kasus DM yaitu 51.207 kasus. Informasi rata-rata penderita yang melaksanakan perawatan dalam satu hari merupakan 5-10 orang serta senantiasa melaksanakan perawatan secara berkesinambungan hingga cedera penderita sembuh (Sinaga et al., 2021). Prevalensi ulkus diabetikum (luka diabetik) di Kabupaten Cilacap tidak tersedia secara spesifik dalam hasil pencarian. Namun, secara umum menurut Anwar et al. (2023) ulkus diabetikum terjadi pada 15-25% pasien dengan

diabetes melitus (DM) dan lebih dari 2% per tahun antara 5 hingga 7,5% pasien dengan neuropati.

Ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktek perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Adnyana, 2022). Terjadinya ulkus diabetikum pada pasien DM tidak terlepas dari tingginya kadar glukosa darah yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu lama sehingga dapat menyebabkan hiperglisolia yaitu keadaan sel yang kebanjiran glukosa. Hiperglisolia kronik dapat mengubah homeostasis biokimiawi sel yang kemudian berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien ulkus diabetikum (Sucitawati, 2021). Ulkus diabetikum juga disebabkan oleh stres ulkus yang berulang (gesekan dan tekanan) pada kaki dan penyembuhannya sering dipersulit oleh perkembangan infeksi, penggunaan alas kaki yang tidak tepat atau berjalan tanpa alas kaki biasanya meningkatkan besarnya tekanan mekanis lokal yang berulang pada kaki dan merupakan penyebab utama peningkatan ulserasi kaki diabetikum (van Netten et al., 2018).

Ulkus Diabetikum merupakan masalah yang paling ditakuti oleh pasien diabetes melitus karena berdampak buruk bagi pasien seperti, matinya jaringan, luka yang sukar sembuh, berbau busuk, kemerahan dan hitam jika semakin parah maka pasien harus mengalami amputasi, masalah kesehatan yang berdampak pada kehilangan fungsi tubuh penurunan toleransi aktifitas dan

kesulitan dalam penanganan penyakit kronis ulkus diabetikum inilah yang mengakibatkan terjadinya kecemasan saat adanya ulkus diabetikum (Rahmatiah et al., 2022). Kecemasan yang dialami pasien DM dengan ulkus disebabkan karena luka yang dialami sering berakhir dengan kecacatan dan kematian (Darmawati & Darliana, 2018).

Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Reaksi cemas yang dialami pasien dengan ulkus diabetikum adalah menimbulkan perasaan takut, khawatir, gelisah, dan merasa tidak nyaman diberbagai situasi (Darmawati & Darliana, 2018). Kecemasan terjadi dikarenakan seseorang merasa terancam baik fisik maupun psikologis. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat memicu kadar gula darah seseorang semakin meningkat (Ratnasari & Widyanata, 2023).

Kecemasan terjadi terutama pasien yang akan melakukan perawatan luka kaki sehingga keadaan ini akan memengaruhi kualitas hidup. Pasien dengan ulkus diabetikum akan mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga memengaruhi proses penyembuhan luka yang lebih panjang. Kecemasan yang dialami seseorang akan menurunkan antibodi sehingga penderita akan lebih mudah mengalami infeksi (Hanafi et al., 2024). Kecemasan pada penderita Diabetes Mellitus penderita ulkus diabetikum apabila tidak ditangani dengan baik akan meningkatkan denyut nadi dan frekuensi pernafasan, pergeseran tekanan darah dan suhu tubuh, peningkatan tekanan darah, dan peningkatan kadar glukosa darah (Nugrahaeni et al., 2023).

Terapi yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan pada pasien DM yang dapat berdampak pada turunnya gula darah salah satunya adalah relaksasi Murottal *Al-Qur'an*. Rangsangan suara murottal yang didengarkan oleh penderita diabetes melitus dapat membantu meningkatkan pelepasan endorphin (Nurpa et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al. (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian terapi murottal Al- Qur'an dalam menurunkan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2 Di RSUD Dr.Rasidin Padang.

Kasus pasien dengan ulkus diabetikum di Puskesmas Binangun tahun 2024 sebanyak 221 pasien. Berdasarkan pengkajian pada satu pasien ulkus yang memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Binangun terlihat pasien merasa cemas dengan penyakitnya dengan skor HARS sebesar 29 atau dengan kategori kecemasan berat. Tindakan yang diberikan Puskesmas Binangun dalam mengatasi cemas hanya dengan memberikan dukungan emosional sehingga penulis tertarik untuk menerapkan terapi murottal *Al-Qur'an* untuk mengatasi kecemasan pada pasien dengan ulkus diabetikum.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Militus Dengan Ulkus diabetikum dan Penerapan Murrotal Al-Qur'an Terhadap Kecemasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pasien diabetes militus dengan ulkus diabetikum dan penerapan murrotal Al-Qur'an terhadap kecemasan”.

### C. Tujuan Studi Kasus

#### 1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pasien diabetes militus dengan ulkus diabetikum dan penerapan murrotal Al-Qur'an terhadap kecemasan.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan karya tulis ilmiah adalah:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan kecemasan di Puskesmas Binangun.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan kecemasan di Puskesmas Binangun.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan kecemasan di Puskesmas Binangun.
- d. Memaparkan hasil implementasi pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan kecemasan dan penerapan terapi murottal *Al-Qur'an* di Puskesmas Binangun.
- e. Memaparkan hasil evaluasi pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan kecemasan dan penerapan terapi murottal *Al-Qur'an* di Puskesmas Binangun.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan terapi murottal *Al-Qur'an* pada pasien ulkus diabetikum dengan gangguan kecemasan di Puskesmas Binangun di Puskesmas Binangun.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah yang berjudul asuhan keperawatan pasien ulkus diabetikum dan penerapan murrotal Al-Qur'an terhadap kecemasan adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum.

2. Bagi Puskesmas

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan pada pasien ulkus diabetikum.

3. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya Tulis Ilmiah Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum yang dapat digunakan asuhan bagi mahasiswa keperawatan.



